

## **KONSEP *TAKHALLAQU BI AKHLAQILLAH* SEBAGAI PROSES DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Enoh<sup>1</sup>✉, Adang Hambali<sup>2</sup>, Andewi Suhartini<sup>3</sup>

<sup>(1)</sup> Universitas Islam Bandung

<sup>(2)</sup> <sup>(3)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v7i2.13583

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kajian tentang konsep “takhallaqu bi akhlaqillah” sebagai proses dan tujuan pendidikan Islam. Untuk mendeskripsikan tujuan tersebut digunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode library research. Bahan kajian berupa buku, artikel jurnal, maupun hasil-hasil riset lain dikumpulkan, diklasifikasi, direduksi dan dianalisis untuk memperoleh simpulan. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa “takhallaqu bi akhlaqillah” yang mengandung makna berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai moral yang ditegaskan dalam agama Islam merupakan rujukan untuk proses dan tujuan pendidikan Islam. Nabi Muhammad yang dinyatakan secara tegas berakhlak al-Quran dan berakhlak mulia merupakan sebagai role model atau uswah hasanah bagi ummat Islam dan dengan meneladaninya setiap muslim atau masyarakat muslim telah berakhlak dengan akhlak al-Quran dan telah menjelmakan sifat-sifat uluhiyah dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan yang bahagia, bermakna, bermanfaat.

**Kata Kunci:** Konsep *Takhallaqu Bi Akhlaqillah*; Proses dan Tujuan Pendidikan Islam.

---

Copyright (c) 2023 Tumewa Pangaribuan, Rizki Surya Amanda, Affan Yusra.

✉ Corresponding author :

Email Address : [Enohnuroni@gmail.com](mailto:Enohnuroni@gmail.com)

Received October 19, 2023. Accepted December 25, 2023. Published December 27, 2023.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik dengan harapan dapat membangun generasi penerus yang lebih baik. Sebagai usaha sadar, maka pendidikan dituntut untuk beorientasi pada tujuan yang jelas melalui standar proses yang jelas pula dan terukur. Adapun sebagai upaya yang sistematis mengindikasikan bahwa pendidikan dilaksanakan secara melembaga, baik informal, formal maupun non formal.

Berkaitan dengan proses pendidikan, dalam khasanah Islam dikenal beberapa istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *riyadhah*. Masing-masing istilah tersebut mengandung makna, penekanan dan implikasi tersendiri. *Al-Tarbiyah* adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek. *Ta'dib* dipahami sebagai istilah pendidikan yang lebih mengarah pada proses pembelajaran, pengetahuan dan pengasuhan. Istilah *ta'lim* dimaknai sebagai proses yang berkelanjutan dan terus menerus diupayakan pendidik sejak seseorang lahir melalui pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman berbagai amanah. Sedangkan istilah *riyadhah* merupakan istilah dalam proses pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai upaya pelatihan terhadap seorang pribadi individu pada fase kanak-kanak (*riyadhatussibyan*). Menurut Suparlan (2021) *tarbiyah* merupakan proses pembentukan pribadi yang baik, berakhlakul karimah, penuh kasih sayang, sehat jasmani, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan, serta mahir dalam pekerjaannya. Adapun *ta'lim* dimaknai sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada jiwa individu. Sedangkan *tadib* dimaknai sebagai upaya mengenalkan dan proses pengakuan secara bertahap melalui penanaman kesadaran pada individu tentang kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Terlepas dari makna, arah serta wilayah sasaran dari masing-masing istilah dimaksud, semuanya tercakup dan masuk dalam lingkup pendidikan Islam.

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS), khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengantarkan masyarakat dunia ke era globalisasi dan era keterbukaan. Era demikian ibarat pisau bermata dua yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia, namun pada saat yang sama dapat mengakibatkan kerusakan tatanan kehidupan manusia. Akibat dan dampak positif atau negatif yang ditimbulkan era ini akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia sebagai pengguna maupun sebagai pengembang. Dekadensi dan kemerosotan moral dinyalir sebagai akibat dan dampak negatif globalisasi telah menyadarkan masyarakat dunia di era ini tentang urgensi penguatan pendidikan karakter/akhlak bangsa. Oleh karena itu, berbagai kajian dan diskusi berkenaan dengan penanaman dan penguatan karakter bangsa dilakukan dan diupayakan berbagai pihak agar menemukan formula yang tepat demi kemaslahatan kehidupan umat manusia.

Sejak lahir, secara fisik dan psikhis, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan sangat memerlukan bantuan serta pertolongan orang dewasa. Namun di balik kelemahan tersebut tersimpan potensi yang luar biasa untuk menjadi makhluk yang berperadaban.. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "... dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"(QS. Al-Nahl/16: 78)

Daya dengar, daya lihat, dan daya nalar yang dinugrahkan Allah SWT kepada setiap individu merupakan piranti-piranti yang dapat mengantarkan seseorang menjadi sosok yang berperadaban. Seseorang yang berperadaban adalah orang yang menjadi sosok pribadi sesuai

dengan tujuan penciptaannya, tugas, fungsi dan perannya. Pribadi yang mengenal Sang Pencipta melalui tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam semesta dengan segala isisnya (makro kosmos) dan pada dirinya (mikro kosmos), mengikuti segala petunjuk-Nya serta senantiasa berupayakan untuk menciptakan kemaslahatan dan kebermanfaatannya dalam kehidupan, itulah sosok pribadi berperadaban sekaligus wujud orang yang bersyukur atas anugerah Allah. Inilah sosok pribadi yang harus dihantarkan dan dihasilkan oleh pendidikan Islam sebagaimana yang telah banyak dikaji dan dikemukakan oleh para pakar. Jika bantuan dan pertolongan orang dewasa yang dimaksud dimaknai pendidikan Islam, maka tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berperadaban tinggi sebagai wujud tugas bersyukur atas anugerah potensi pribadi yang telah diberikan Allah.

Sosok pribadi sempurna digambarkan al-Quran dengan sosok nabi Muhammad SAW. Melalui firman-Nya Allah menggambarkan dan menjelaskan bahwa Rasulullah Muhammad adalah orang yang berakhlak al-Quran.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS. Al-Qalam/68: 4)

Kemudian dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab/33:21).

Bagaimana proses dan tujuan pendidikan Islam dijalankan dan dikukuhkan? Inilah lingkup kajian yang hendak dipaparkan melalui tulisan ini. Secara khusus tulisan ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana konsep *takhallaqu bi akhlaqillah* diposisikan sebagai proses dan tujuan pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016, 241) peneliti yang ingin menggunakan pendekatan kualitatif harus membuat 1 gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan objek yang diteliti dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Menurut Cooper (1998), pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti dengan menggunakan analisis literatur.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian jenis studi literatur. Creswell (2016: 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Analisis literatur merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan tinjauan sistematis dan kritis terhadap publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian (Hart, 1998). Melalui teknik ini, penulis dapat mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan membangun kerangka teoritis untuk penelitian.

Sumber dan bahan kajian dalam penelitian adalah cara mencari sumber dan merkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis

menggunakan analisis konten. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata akhlak diadopsi dari bahasa Arab *akhlaq*. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang mengandung bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Beberapa pakar memaknai kata akhlak sebagai sifat dasar yang telah tertanam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak dan perilaku serta terwujud dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain hal (Shihab, 2016 : 4). Di tempat lain dinyatakan bahwa akhlak adalah istilah yang merujuk pada perilaku dan moralitas seseorang dalam interaksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Beberapa definisi atau pengertian akhlak menurut beberapa pakar di antaranya tersaji di bawah ini.

Al-Ghazali, seorang ulama Muslim abad ke-11, mendefinisikan akhlak sebagai kebiasaan atau tabiat jiwa yang membentuk tingkah laku manusia secara konsisten. Ia mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah yang membawa kebaikan bagi individu dan masyarakat; Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, menganggap akhlak sebagai kebiasaan yang terbentuk melalui tindakan-tindakan yang terus-menerus dilakukan. Baginya, akhlak baik adalah kebiasaan yang bertujuan mencapai kebaikan dan kebahagiaan; Imam Al-Juwaini, seorang cendekiawan Muslim abad ke-11, menjelaskan akhlak sebagai bentuk pengejawantahan dan pengaktualisasian dari potensi dan fitrah manusia. Akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan kehendak dan niat Tuhan; Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman, akhlak adalah kewajiban moral yang berdasarkan pada tindakan yang dilakukan dengan niat baik dan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang universal; Muhsin Mahdi, seorang sarjana dan penerjemah Arab-Islam, mendefinisikan akhlak sebagai kecenderungan naluri manusia yang berorientasi pada nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan kebaikan; John Stuart Mill, seorang filosof utilitarianisme Inggris, memandang akhlak sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan maksimal bagi sebanyak mungkin orang. Baginya, akhlak yang baik adalah yang menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan bagi individu dan masyarakat; dan Martin Seligman, seorang psikolog positif Amerika, menggambarkan akhlak sebagai kombinasi dari karakter, kebajikan, dan tindakan yang bertujuan mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia.

Itulah beberapa definisi dan pengertian akhlak yang mungkin dapat dianggap dapat mewakili pandangan dari beberapa pakar yang berasal dari berbagai tradisi pemikiran dan disiplin ilmu. Akhlak merupakan bidang studi yang luas dan kompleks, dan berbagai pemikir memiliki pendekatan dan perspektif yang berbeda terkait dengan akhlak.

### Akhlak Pertautan Khaliq dan Makhluk

Khaliq, Makhluk, dan Akhlaq adalah konsep penting dalam agama Islam dan saling terkait satu sama lain dalam konsep penciptaan dan etika. Khaliq (pencipta), adalah salah satu dari nama Allah SWT yang berarti "pencipta". Allah adalah satu-satunya yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan segala sesuatu. Konsep khaliq menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah, yang mempunyai kemampuan maha menciptakan segala sesuatu tanpa kesulitan. Makhluk (ciptaan), merujuk pada segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, baik itu makhluk hidup maupun benda mati. Segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan Allah dan tidak ada yang bisa tercipta tanpa kehendak-Nya. Sedangkan Akhlaq (etika/moral), merujuk pada perilaku atau tindakan manusia yang ditentukan oleh prinsip-prinsip etika dan moral. Islam mengajarkan bahwa manusia harus memiliki akhlaq yang baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan

sesama makhluk. Akhlaq yang baik menunjukkan ketaatan pada Allah dan memperlakukan sesama dengan kasih sayang dan keadilan.

Dengan demikian, merujuk pada istilah khaliq, makhluk, dan akhlaq terdapat pola hubungan di antara ketiga konsep tersebut yang dinyatakan bahwa Allah sebagai khaliq menciptakan segala sesuatu, termasuk manusia sebagai makhluk, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk memiliki Akhlaq yang baik dan berperilaku sesuai dengan kehendak Allah. Konsep-konsep ini saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam memahami hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, serta memandu manusia untuk hidup dengan cara yang benar, bermakna dan menebar kebermanfaatn.

### Akhlak sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan ajaran Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada individu. Akhlak merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam, merujuk pada perilaku dan tata cara hidup yang baik, terpuji, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang mulia dalam diri setiap individu, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Beberapa rujukan tentang penegasan tujuan tersebut dapat dipahami berdasar beberapa rujukan. Nabi Muhammad SAW. adalah sosok manusia yang sempurna. Terkumpul padanya semua sifat mulia. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya* “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (*Al-Qolam: 4*).

Ketika Hisyam bin Amir bertanya kepada Istri beliau Aisyah RA tentang akhlak Rasulullah SAW. Aisyah menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

*Artinya*: “Akhlak Nabi SAW adalah Alquran” (*HR Muslim*).

*Sangat tepat jika Allah Mengutus Mubammad SAW. Adalah untuk mendidik umat manusia agar berakhlak mulia, sebagaimana Rasulullah SAW. telah Bersabda:*

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ:

*Artinya*: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (HR. AlBaihaqi dari Abu Hurairah)

Pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter yang berintegritas tinggi, dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang bertaqwa, yaitu individu yang memiliki kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap perintah dan larangan Allah. Individu yang bertaqwa akan menjalankan ajaran agama secara konsisten dan berusaha mencapai kesempurnaan dalam beribadah.

Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan keadilan dalam hubungan antarmanusia. Dalam Islam, pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia ditekankan, dan pendidikan dimaksudkan untuk membentuk individu yang dapat menjalin hubungan yang baik, menjaga keadilan, serta menghargai keberagaman budaya dan agama.

Selanjutnya, pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan alam semesta. Menurut ajaran Islam, manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab

atas pengelolaan dan pelestarian alam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memberikan perhatian kepada etika lingkungan dan mengajarkan pentingnya menjaga keberlanjutan alam.

Dengan mengutamakan pendidikan akhlak, Islam hendak menciptakan individu yang berperan aktif dalam masyarakat, memiliki kesadaran moral yang tinggi, dan mampu menghadapi tantangan dan godaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Islam yang berfokus pada akhlak, diharapkan individu dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan sejati, baik di dunia maupun di akhirat, serta berkontribusi positif dalam masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

### **Allah sebagai Sumber Kebajikan**

Allah adalah sumber kebajikan dan pencerahan yang utama dalam pendidikan akhlak. Dalam kepercayaan agama dan filosofi, Allah dianggap sebagai Pencipta segala sesuatu, termasuk nilai-nilai moral dan etika yang membentuk dasar dari pendidikan akhlak. Allah dikatakan sebagai sumber kebajikan karena kebaikan itu sendiri adalah refleksi dari sifat-sifat-Nya yang sempurna. Dalam berbagai agama monoteistik, Allah digambarkan sebagai Mahakasih, Mahaadil, dan Maha Bijaksana. Sifat-sifat ini memberikan dasar bagi manusia untuk mengembangkan akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak, dalam konteks ini, mencakup proses pembentukan nilai-nilai moral, kesadaran diri, dan perilaku yang baik dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam sekitar. Tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas moral, dan mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Allah sebagai sumber kebajikan memberikan pedoman dan ajaran yang diturunkan melalui kitab suci atau wahyu-Nya. Dalam Al-Qur'an, misalnya, terdapat prinsip-prinsip moral yang ditegaskan dan contoh-contoh perilaku yang dijadikan teladan. Manusia dipandu untuk mengikuti jalan yang benar dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan akhlak yang berakar pada keyakinan akan keberadaan Allah menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, kesetiaan, kejujuran, dan kerendahan hati. Allah juga mengajarkan manusia untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesama, menghormati martabat setiap individu, dan berperilaku baik dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, kepercayaan pada Allah sebagai sumber kebajikan memberikan motivasi moral yang kuat dalam hidup sehari-hari. Keyakinan bahwa Allah melihat dan mengawasi segala tindakan dan niat manusia mendorong individu untuk selalu berupaya menjalankan akhlak yang baik, meskipun tidak ada orang lain yang melihat.

Melalui pemahaman Allah sebagai sumber kebajikan untuk pendidikan akhlak, manusia diarahkan untuk mengembangkan kesadaran moral yang mendalam, menjalani kehidupan dengan integritas, dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Allah merupakan rujukan dan teladan yang sempurna dalam hal kebajikan, dan manusia diberikan kemampuan untuk meniru dan meneladani sifat-sifat-Nya dalam upaya untuk menjadi individu yang lebih baik.

### **Konsep *Takhallaqu bi Akhlaqillah* sebagai Proses Pendidikan Islam**

Untuk membangun akhlak yang mulia, Aan Hasanah (2014: 203-206) menyatakan terdapat lima (5) model pendekatan, yaitu melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Berakhlak dengan akhlak Allah (*Takhallaqu bi Akhlaqillah*) mengandung arti berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai moral yang ditegaskan dalam agama Islam. Seperti yang ditegaskan dalam Al-Quran, Allah SWT mencintai hamba-Nya yang berakhlak mulia (QS. Al-Hujurat:13) dan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak (QS. Al-Qalam:4). "*Takhallaqu bi Akhlaqillah*" dalam pandangan Nata

(2017: 16) merupakan bagian dari tasawuf akhlaki dan yang dijadikan pendekatan dalam tasawuf akhlaki adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri *takballi* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *taballi* (menghiasinya dengan akhlak terpuji) dan *tajalli* (terbukannya hijab atau dinding penghalang). Ketiga tahapan pendekatan tasawuf akhlaki tersebut selalu dijalankan seorang sufi untuk dapat meningkatkan taqwa dan orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia. Harun Nasution dalam Nata (2017) mengatakan bahwasannya hanya kaum sufilah terutama dalam pembinaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka sehingga dikenal istilah "*takballuq bi akhlaqillah*". Oleh karena itu, untuk berakhlak dengan akhlak Allah, seseorang perlu mengenal dan memahami ajaran agama Islam dengan baik, serta mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh akhlak mulia yang diajarkan oleh agama Islam antara lain adalah sabar, ikhlas, tawadhu', amanah, jujur, kasih sayang, dan sopan santun. Dengan berakhlak yang baik, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta dapat membawa manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Kehendak dan perbuatan Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab suci al-Quran, merupakan rujukan dan teladan bagi umat manusia beriman dan mengikutinya. Oleh karena itu para guru, yang memiliki tugas, fungsi dan peran penting dan strategis dalam membentuk karakter dan membimbing anak didik, seharusnya mengambil teladan dari perbuatan Allah dalam memandu dan memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi anak didik.

Sebagai contoh, perbuatan Allah yang diyakini dipenuhi kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan harus menjadi dasar utama dalam melaksanakan proses interaksi, komunikasi dan interelasi dalam proses belajar-mengajar (PBM). Para guru harus bersikap sabar, bijaksana, dan adil dalam membantu, memandu, membimbing, mengajar dan mendidik anak didik agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik dan optimal.

Dalam ajaran Islam, Allah juga diyakini Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Dalam melelalani sifat perbuatan ini, para guru dituntut untuk menunjukkan sikap pemaaf dengan memaafkan kesalahan dan kekhilafan anak didik disertai dengan penjelasan atas dasar kasih sayang pada mereka tentang khilaf yang telah dilakukan agar mereka dapat belajar dari kesalahan untuk tidak mengulangnya serta menggantinya dengan dengan perbuatan yang benar. Dengan demikian kehendak dan perbuatan Allah dalam Islam menjadi rujukan dan teladan bagi umat manusia, termasuk para guru. Para guru harus mengenali, memahami, memperhatikan, dan menerapkan sifat-sifat baik Allah dalam proses pendidikan. Wujud peneladanan atas sifat-sifat baik Allah tersebut di antaranya mencurahkan rasa kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan dalam memandu dan mengajar anak didik agar mereka dapat berkembang dengan baik dan menjadi manusia yang berbudi pekerti baik.

Berikut beberapa prinsip yang menggambarkan praktik pendidikan Islam sebagai wujud berakhlak dengan akhlak Allah, di antaranya: Menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan agama sejak dini, sehingga anak-anak dapat terbiasa dengan perilaku yang baik dan mulia; Mendorong siswa untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, seperti menghormati guru, membantu teman yang membutuhkan, dan lain sebagainya; Menjaga keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan antara siswa, sehingga tidak ada diskriminasi atau tindakan bullying yang merugikan siswa lain; Membiasakan siswa dengan praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat, puasa, dan lain sebagainya, dengan niat ikhlas dan penuh kesadaran; Membiasakan siswa untuk memperbanyak membaca Al-Quran dan memahami maknanya, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya; Meningkatkan kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti program penggalangan dana untuk orang yang

membutuhkan, kegiatan bakti sosial, dan lain sebagainya, untuk memperlihatkan kepedulian terhadap sesama; dan Memperhatikan praktek kebijakan sekolah yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua siswa, tanpa pandang bulu pada faktor status sosial, gender, suku, atau agama.

Melalui penerapan praktik pendidikan Islam seperti di atas, diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pendidikan yang berakhlak dengan akhlak Allah, dan menjadi individu yang memiliki karakter dan moral yang baik, serta mampu membentuk masyarakat yang lebih baik.

### **Konsep Takhallaqu bi Akhlaqillah sebagai Tujuan Pendidikan Islam**

Berakhlak dengan akhlak Allah adalah salah satu tujuan pendidikan Islam yang utama. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, namun juga untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan terpuji dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai role model bagi setiap muslim. Hal demikian ditegaskan al-Quran bahwa Nabi Muhammad adalah uswah hasanah (QS. Al-Ahzab/33: 21) dan seluruh akhlak nabi adalah akhlak yang mulia (QS. Al-Qalam/ 40) dan akhlaknya adalah akhlak al-Quran (HR. Muslim dari A'isyah).

Tujuan pendidikan Islam untuk berakhlak dengan akhlak Allah tidak hanya mencakup pembentukan karakter yang baik pada individu, namun juga mengarah pada upaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keadilan, kebersamaan, dan persatuan. Dalam pendidikan Islam, pendidik dan guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik juga harus memberikan contoh yang baik dan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat meneladani dan mengamalkannya. Dengan berakhlak dengan akhlak Allah sebagai tujuan pendidikan Islam, diharapkan siswa dapat memperoleh pendidikan yang holistik dan berwawasan moral, sehingga dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif untuk masyarakat.

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa ungkapan "*Takhallaqu bi Akhlaqillah*" (tumbuhkanlah dalam dirimu sifat-sifat Allah) adalah cara untuk membentuk kepribadian seorang Muslim dengan mendekati diri kepada Tuhan-Nya dan mewujudkan sifat-sifat-Nya dalam diri serta dalam masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memiliki semangat dan menghidupkan sifat-sifat ilahi untuk menjadi insan kamil. Terdapat beberapa faktor yang memperkuat kepribadian seorang Muslim menurut pandangan Iqbal: *Iyyq Muhabbah* atau cinta kasih: Ini berarti taat yang mendekati diri sebanyak mungkin kepada Tuhan semesta alam; *Faqr*: Sikap ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap hal-hal yang disediakan oleh dunia. Dalam konteks ini, ketidakpedulian berarti tidak terlalu terikat pada hal-hal duniawi yang dapat menghalangi kedekatan manusia dengan Tuhan; Toleransi: Seorang Muslim yang kuat akan memiliki toleransi terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianutnya. Ini mencakup sikap menghormati keyakinan agama orang lain dan tidak mengganggu kebebasan beragama orang lain; dan Kreatif dan orisinal: Kepribadian seorang Muslim yang kuat didasarkan pada keaslian dan kreativitasnya. Ini berarti bahwa segala kegiatan manusia seharusnya bersumber dari dalam dirinya sendiri dan bukan meniru orang lain, karena hal tersebut tidak berguna dalam pertumbuhan pribadi.

Namun, Iqbal juga mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat melemahkan kepribadian seorang Muslim: Rasa takut atau penakut: Menurut Iqbal, seseorang yang takut sebenarnya belum sepenuhnya beriman. Rasa takut ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kepribadian serta diri seseorang; dan Sombong: Sikap sombong harus dihindari oleh seorang Muslim karena dapat menjadi penghalang dalam hubungan antara manusia dengan manusia, bangsa

dengan bangsa, dan bahkan antara anggota keluarga. Kedua sikap ini dapat melemahkan upaya seseorang untuk mencapai pencapaian jati diri mereka. Demikianlah pandangan Muhammad Iqbal tentang pembentukan dan penguatan kepribadian seorang Muslim, serta faktor-faktor yang dapat melemahkannya.

Untuk mengukur keberhasilan konsep sebagai tujuan pendidikan Islam terdapat beberapa ciri orang yang berakhlaq dengan akhlaq Allah, di antaranya sebagai berikut: Mengedepankan kejujuran dan amanah dalam segala aspek kehidupan; Menjaga sikap dan perkataan yang sopan dan santun; Memiliki rasa kasih sayang dan empati terhadap sesama; Mementingkan kepentingan bersama dan kebaikan umum; Memiliki sifat sabar dan tawadhu' dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup; Menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti kekerasan, permusuhan, penipuan, dan lain sebagainya; Selalu mencari ilmu dan memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik; dan Menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan melakukan segala hal dengan niat ikhlas untuk mendapat ridha-Nya.

Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan tolok ukur atau kriteria dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan pendidikan Islam dalam menerapkan konsep berakhlaq dengan akhlaq Allah sebagai tujuan. Ciri-ciri tersebut mengindikasikan seorang pribadi muslim yang memiliki prinsip-prinsip moral dan etika yang baik, serta memperlihatkan perilaku yang mulia dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun dan menguatkan akhlak mulia bagi pribadi dan masyarakat muslim. Rujukan akhlak mulia bagi setiap dan masyarakat muslim adalah prikehidupan Nabi Muhammad SAW yang ditegaskan dalam al-Quran maupun Hadits sebagai pribadi yang berakhlaq mulia. Setiap muslim dan masyarakat muslim yang meneladani perikehidupan Nabi dalam kehidupan sehari-hari dan menjalankan segala perintah Allah menunjukkan pengejawantahan konsep "*takhallaq bi akhlaqillah*". Dengan demikian, agar pendidikan Islam menghasilkan pribadi-pribadi muslim yang kuat dan berkhlaqul karimah, mestilah menjadikan konsep "*takhallaq bi akhlaqillah*" sebagai rujukan dalam proses maupun tujuannya. Adapun pribadi yang mesti terbangun melalui pendidikan Islam di antaranya: mengedepankan kejujuran dan amanah dalam segala aspek kehidupan; menjaga sikap dan perkataan yang sopan dan santun; memiliki rasa kasih sayang dan empati terhadap sesama; mementingkan kepentingan bersama dan kebaikan umum; memiliki sifat sabar dan tawadhu' dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup; menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti kekerasan, permusuhan, penipuan, dan lain sebagainya; selalu mencari ilmu dan memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik; menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan melakukan segala hal dengan niat ikhlas untuk mendapat ridha-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, 2014, Jurnal Penjaminan Mutu, Volume 1, Nomor 1, Juli 2014, ISSN: 2356-217X
- Al Ghazali, I. (2016). *Kitab Para Pencari Kebenaran*. Jakarta: Turos
- Cooper, H. M. (1998). *Organizing knowledge syntheses: A taxonomy of literature reviews* (Vol. 1). Spring: Knowledge in Society.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.) (4th ed.). Sage.
- Denzin, N. K. (2009). *The Research Ach: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews* (4th ed.). Sage.

- Giantomi Muhammad, Nurwadjah Ahmad Eq , Andewi Suhartini, Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam, Vol.xx, No.x, Bulan 201x, h. xx~xx, ISSN 2088-690X
- Golafshani, N. (2003). *Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research*. Nova Southeastern University: The Qualitative Report, 8(4), 597. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2003.1870>
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination* (1st ed.). Sage.
- Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam (Bandung: Al Ma'arif, 1980)
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological Literacy: Education and the Transition to a Postmodern World* (0791408744 ed.). State University of New York Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3th ed.). Sage.
- Prentice, A.E .1990. "Introduction" dalam *Information Science – The Interdisciplinary Context*. (ed. J. M. Pemberton dan A.E. Prentice). New York : Neal-Schuman Publishers